

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Film

Pengabdi Setan merupakan film horor Indonesia yang ditulis dan disutradarai oleh Joko Anwar. Film tersebut merupakan versi *remake* dari versi sebelumnya dengan judul sama yang dirilis tahun 1980. Pengabdi Setan diproduksi oleh Sunil Samtani di bawah naungan rumah produksi Rapi Films, yang juga bekerjasama dengan CJ Entertainment dari Korea Selatan. Pemeran dalam film ini diantaranya adalah Tara Basro, Bront Palarae, Ayu Laksmi, Dimas Aditya, dan juga Fakhri Albar serta Asmara Abigail. Film Pengabdi Setan rilis di bioskop Indonesia mulai tanggal 28 September 2017.



Gambar 1. Poster Film Pengabdi Setan

Pengabdi Setan menghabiskan biaya kurang lebih sekitar Rp 2 Miliar, yang mana bujet tersebut digunakan selama proses produksi dan untuk promosi. Rupanya anggaran yang besar juga berhasil membuat film tersebut disukai dan mendapatkan keuntungan yang besar. Total pendapatan kotor yang diperoleh selama penayangan Pengabdi Setan adalah sekitar Rp 147 Miliar. Angka tersebut mampu mengukuhkan Pengabdi setan sebagai film Indonesia terlaris pada tahun 2017.

Selain keuntungan yang besar, Pengabdi Setan sukses memperoleh beberapa penghargaan di festival-festival film, baik dalam negeri maupun luar negeri. Festival film dalam negeri yang memberi penghargaan kepada Pengabdi Setan adalah FFI (Festival Film Indonesia). Pada pagelaran FFI 2017, film Pengabdi Setan berhasil memenangkan tujuh nominasi, salah satu nominasinya adalah Sinematografi Terbaik yang membawa nama Ical Tanjung. Proses produksi film Pengabdi Setan memakan waktu 18 hari dengan persiapan selama kurang lebih dua bulan. Pengambilan gambar dilakukan di daerah Pengalengan, Sentul, dan Jakarta.

2. Sinopsis Film

Cerita dibuka dengan masalah finansial keluarga Rini (Tara Basro) yang kesulitan untuk membiayai pengobatan sang ibu, Mawarni (Ayu Laksmi). Penyakit yang begitu parah membuat Ibu tidak mampu menggerakkan tubuhnya dan hanya bisa berbaring di tempat tidur. Untuk

memanggil dan meminta bantuan, Ibu membunyikan lonceng. Upaya yang diusahakan Rini dan keluarga untuk membuat Ibu sembuh ternyata pupus. Ibu akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya. Mendengar berita kematian Ibu, Bapak (Bront Palarae) yang sedang ke kota, kemudian memutuskan untuk pulang untuk mengurus prosesi pemakaman Ibu.

Tidak disangka, kematian Ibu ternyata menjadi awal mula petaka yang terjadi di rumah. Tidak lama setelah Ibu meninggal, serangkaian teror mulai menghantui Bapak, Rini, serta adik Rini, Tony, Bondi dan Ian. Sosok yang meneror rumah merupakan sosok yang menyerupai Ibu. Kemunculan sosok hantu tersebut membuat keadaan rumah mencekam. Suatu hari Rini menemukan sepucuk surat yang ditujukan kepada Budiman Syailendra (Egy Fedly) yang merupakan kenalan nenek Rini. Rini pun berangkat ke kediaman Budiman ditemani tetangganya, Hendra (Dimas Aditya). Setelah bertemu Budiman, dia menceritakan kepada Rini bahwa dulu neneknya tidak menyetujui pernikahan orangtua Rini, hal tersebut dikarenakan Mawarni seorang seniman dan ternyata divonis tidak bisa hamil. Oleh karena itu, Ibu terpaksa bergabung dengan sekte pengabdian setan demi mendapatkan keturunan.

Tidak banyak informasi mengenai sekte pengabdian setan tersebut. Namun secara kebetulan, Tony menemukan sebuah majalah yang diberi oleh Budiman. Dalam majalah tersebut ternyata terdapat sebuah artikel yang menceritakan tentang sekte pengabdian setan. Menurut informasi dalam

majalah tersebut, anggota sekte tersebut dapat menerima pemberian berupa keturunan melalui beberapa ritual, namun dijelaskan pula mengenai konsekuensinya. Konsekuensi yang harus ditanggung oleh anggota sekte adalah mereka harus merelakan salah satu anaknya untuk diserahkan pada sekte tersebut. Dalam hal ini kemungkinan anak yang akan diambil adalah keturunan terakhir.

Singkat cerita, Tony menmberei tahu informasi tersebut kepada Rini, namun Rini sama sekali tidak menggubrisnya. Bapak yang kemudian mengetahui informasi tersebut langsung bergegas mengajak anak-anaknya untuk pindah rumah karena rumah tersebut dirasa sudah terlalu banyak gangguan dan tidak aman lagi. Setelah semua setuju untuk pindah rumah, barang-barang mulai dikemas. Untuk mengangkut barang, mereka menyewa sebuah angkutan.

Di hari kepindahan yang juga ternyata hari ulang tahun Ian yang akan menginjak usia tujuh tahun, semuanya bersiap dan menunggu kedatangan angkutan jemputan. Namun setelah ditunggu sekian lama, jemputan tersebut tidak kunjung datang. Tidak lama kemudian, suasana di rumah mulai berubah mencekam. Raut muka Bapak dan anak-anak yang awalnya ceria berubah menjadi suram dan penuh kecemasan. Langit tiba-tiba mendung, angin berhembus kencang dan menunjukkan malam segera datang. Dalam suasana horor tersebut, teror kembali menghantui keluarga

Bapak. Kemunculan makhluk ghaib yang mengerikan membuat mereka sangat ketakutan.

Di tengah kondisi penuh hal mengerikan, tiba-tiba muncul sekumpulan orang yang hendak mendatangi rumah Bapak. Kumpulan orang tersebut tidak lain adalah sekte pengabdian setan yang datang untuk menagih perjanjian dengan Ibu, yaitu menyerahkan keturunan terakhir yang telah berusia tujuh tahun. Kumpulan tersebut bukan hanya manusia, tapi muncul pula pasukan mayat hidup. Mengetahui bahwa Ian adalah anak yang diincar sekte pengabdian setan, Bapak, Rini, Tony dan Bondi melakukan segala cara untuk menjaga Ian.

Rupanya usaha yang dilakukan Bapak dan anak-anaknya tidak berhasil. Ian mengikuti arwah Ibu menuju ke kumpulan mayat hidup dan menghilang. Pasukan mayat hidup tersebut kemudian mengepung dan menyerang rumah. Dengan bantuan arwah neneknya, serangan mayat hidup tersebut bisa ditahan. Ternyata selama ini, arwah nenek sering datang karena ingin menjaga keluarga Bapak dengan cara membunuh Ian, karena Ian dianggap keturunan setan. Di tengah serangan para mayat hidup, Budiman datang membantu Bapak dan yang lainnya untuk segera pergi dari rumah tersebut. Alhasil Bapak dan anak-anaknya berhasil selamat dan menempati hunian baru.

B. Profil Informan

Narasumber yang peneliti pilih untuk penelitian ini adalah orang yang menurut peneliti masuk ke dalam kriteria-kriteria yang sebelumnya telah ditentukan. Selain itu pemilihan narasumber-narasumber ini sudah dipertimbangkan berdasarkan keputusan penelitian. Berikut merupakan data diri dari narasumber yang akan peneliti wawancarai:

1. Narasumber 1: Aprilia Bima

Aprilia Bima merupakan narasumber pertama dalam penelitian ini. Saat ini statusnya sebagai mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain di Universitas Sebelas Maret. Selain itu, Bima merupakan salah satu pengurus GERKATIN Solo.

2. Narasumber 2: Cindy Ayu Anggraini

Cindy Ayu Anggraini atau sering kali dipanggil Cindy, adalah salah satu mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Cindy mengambil program studi Pendidikan Luar Biasa di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan.

3. Narasumber 3: Nadia Komenisie Saktia Mahardhika

Nadia Komenisie Saktia Mahardhika adalah narasumber ketiga. Narasumber yang akrab disapa Nadia ini merupakan warga solo yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Narasumber 4: Galih Saputro

Narasumber terakhir ialah Galih Saputro. Galih merupakan warga asli Solo dan saat ini statusnya adalah sebagai mahasiswa di Akademi Seni dan Desain Indonesia Surakarta. Galih juga turut aktif dalam GERKATIN, contohnya dalam kegiatan GERKATIN di acara rutin *Car Free Day* Solo.

C. Sajian Data Penelitian

Pada sub bab ini, peneliti akan memaparkan data serta memberikan analisa terhadap fakta-fakta yang telah peneliti temukan melalui proses wawancara dengan narasumber. Dari pemaparan tersebut, peneliti akan lebih menjelaskan mengenai bagaimana orang tuli menerima pesan yang disampaikan media berupa film untuk membangun rasa takut dan cemas ketika menonton film bergenre horor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru terhadap orang tuli sehingga orang lain yang tidak mengalami gangguan pendengaran akan lebih memahami kekurangan yang dirasakan oleh teman-teman tuli.

Data yang peneliti sajikan diperoleh dari proses studi pustaka dan wawancara dari beberapa narasumber yang dinilai dapat memberikan data yang diperlukan bagi penelitian ini. Sajian data pada bab ini berupa data primer, yaitu data yang didapatkan dari hasil wawancara secara mendalam terhadap beberapa narasumber. Narasumber yang dimaksud merupakan penyandang tunarungu dan telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah peneliti tentukan

sebelumnya. Sedangkan, data sekunder peneliti gunakan, didapatkan dari informasi pendukung dan dokumentasi pribadi.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari narasumber yang bersedia diwawancarai untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait permasalahan yang sedang peneliti teliti, yaitu mengenai resepsi atau penerimaan oleh penyandang tunarungu dalam membangun rasa takut ketika menonton film horor. Pertanyaan-pertanyaan yang akan peneliti tanyakan juga sudah disusun sebelumnya dalam bentuk *Interview Guide* yang sudah diintegrasikan berdasarkan dengan teori-teori dan studi pustaka yang sebelumnya telah peneliti laksanakan. Hal tersebut bertujuan agar nantinya jawaban yang diberikan oleh para narasumber dapat memenuhi dan sesuai dengan kebutuhan data dalam penelitian ini.

Setelah melakukan rangkaian proses penelitian, ada beberapa hal yang dapat peneliti temukan di lapangan yang dapat dianalisis dengan teori dan studi pustaka yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Berikut hal-hal yang peneliti temukan di lapangan beserta analisisnya menggunakan teori dan studi pustaka peneliti.

1. Konstruksi Horor dalam Film Pengabdi Setan

Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, film merupakan media yang dapat dikatakan, banyak peminatnya. Sama seperti media lain, film dapat menjangkau semua golongan dari lapisan masyarakat. Dengan

mengandalkan unsur audio dan visual, film mampu membuat penontonnya lebih memahami apa yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Untuk itu, film dianggap sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan. Hal tersebut dikarenakan film merupakan hasil realita pikiran seseorang yang sesuai dengan realita orang lain.

Berbicara mengenai penyampaian pesan, salah satu film Indonesia yang berjudul Pengabdi Setan, berusaha untuk menyampaikan pesan yang telah dibuat oleh sutradaranya, Joko Anwar. Pengabdi Setan merupakan salah satu film horor Indonesia yang berhasil menarik minat banyak penonton. Film tersebut mampu memenuhi rasa haus penonton akan film horor lokal yang bermutu. Tidak bisa dipungkiri, film horor memang menakutkan, namun membuat candu bagi sebagian orang.

Film bergenre horor memanglah unik. Berbekal menakut-nakuti penontonnya, film horror mampu meraup pundi-pundi rupiah. Namun di balik itu semua, terdapat formula khusus dalam meracik terciptanya film horor. Terdapat beberapa unsur konstruksi imajiner manusia supaya dapat membangun kecemasan. Efek horor yang ditimbulkan Pengabdi Setan relatif berbeda. Akarnya terletak pada konteks tempat dan suasana yang dibangun. Bagi penonton Indonesia, perasaan mereka akan terasa diaduk-aduk. Hal ini dikarenakan latar belakang film ini sangat erat dan bersinggungan langsung dengan realita sosial mereka.

Konstruksi imajiner yang digunakan untuk membangun tingkat kecemasan penonton Pengabdi Setan bermacam-macam. Misalkan saja dalam *scene* penampakan rumah Rini (tokoh utama) pada menit 00:04:08 – 00:04:20.



Gambar 2. *Scene* Rumah

Penggambaran bentuk bangunan rumah yang terkesan *jadul* (jaman dahulu) dan terdapat pohon beringin di halamannya merupakan pilihan yang tepat sebagai salah satu unsur konstruksi horor. Di Indonesia sendiri, rumah yang berkonsep *jadul*, sering kali dianggap menyeramkan. Sedangkan pohon beringin, dianggap sebagai sarang atau tempat tinggal salah satu jenis hantu yang populer, yaitu kuntilanak. Keduanya adalah kombinasi yang sempurna untuk membangun rasa cemas penonton di tahap awal film. Rasa cemas yang mulai dibangun di awal film, akan mengokohkan konstruksi-konstruksi selanjutnya. Kemudian selain itu, suara lonceng juga menjadi jurus andalan untuk menakuti penonton. Dalam salah satu *scene* pada menit 00:06:40 – 00:07:10, suara lonceng terdengar sangat jelas, dari sinilah mulai dikenalkan

suara lonceng sebagai amunisi untuk memberikan efek cemas kepada penonton.



Gambar 3. Scene Ibu memegang lonceng

Dalam film ini, suara lonceng tersebut merupakan sebuah pertanda bagi tokoh Ibu ketika membutuhkan bantuan. Tokoh Ibu di sini diceritakan tidak bisa bergerak sama sekali dan hanya bisa berbaring di atas ranjang. Kemudian ketika Ibu sudah tiada, ternyata lonceng tersebut masih sering berbunyi. Hal ini lantas membangun rasa penasaran sekaligus ketakutan penonton akan siapakah yang membunyikan lonceng tersebut. Melalui pemikiran itu, rasa takut dan cemas ketika mendengar suara lonceng dalam film Pengabdi Setan akan mulai terbangun. Mau tidak mau, imajinasi penonton harus bekerja dan dalam keadaan takut, tanpa sadar secara otomatis penonton akan mengira bahwa suara lonceng adalah sumber kemunculan sosok hantu.

Film horor tidak akan terasa menakutkan apabila tidak menampilkan sosok hantu. Untuk itu, sosok hantu merupakan kunci dalam setiap film horror yang bertema supernatural. Dalam film Pengabdi Setan, sosok hantu

yang yang diperlihatkan adalah hantu yang menyerupai sosok tokoh Ibu. Dalam adegan pada menit 01:07:00 – 01:08:23, ditampilkan sosok hantu Ibu secara eksplisit.



Gambar 4. Scene Penampakan Hantu Ibu (1)

Dalam adegan tersebut, diceritakan Rini sedang melaksanakan ibadah sholat. Selama Rini sholat, tanpa ia sadari, hantu Ibu muncul di belakangnya. Kemudian yang lebih menyeramkan lagi, saat Rini selesai berdoa, tiba-tiba hantu tersebut berpindah tepat di hadapannya.



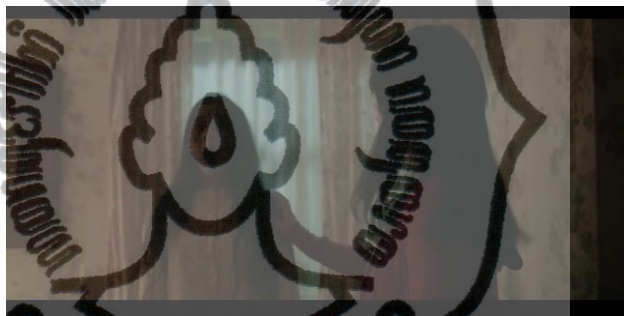
Gambar 5. Scene Penampakan Hantu Ibu (2)

Wujud sosok hantu tersebut dibuat semirip mungkin dengan hantu kuntilanak, yang merupakan salah satu hantu populer di Indonesia. Dengan wujudnya yang seperti kuntilanak, penonton akan semakin merasa ketakutan karena dalam imajinasi mereka, telah tertanam anggapan bahwa kuntilanak itu menyeramkan.

Melalui adegan per adegan tersebut, dibalut dengan nuansa gelap dan sunyi, membuat penonton dapat merasakan hawa mencekam dan jantung mulai berdebar. Teknik pengambilan gambar yang mengambil sudut kamera dengan menyorot tokoh serta ditempatkan pada titik tertentu, memberikan sensasi kaget. Namun, menurut beberapa *reviewer* film, Pengabdi Setan dianggap belum mampu memberikan ketakutan yang begitu mencekam. Efek seram yang dimunculkan tidak terlalu membuat penonton terbayang-bayang akan ketakutan. Maka untuk menciptakan rasa takut yang berkesan, Pengabdi Setan memakai teknik *jumpscare*, yang bertujuan menciptakan efek horor baru, yaitu berupa kejutan bagi penontonnya. *Jumpscare* adalah jenis adegan dalam film yang mengagetkan penontonnya, bisa berupa suara keras, gambar yang mengagetkan dan mengerikan, atau kombinasi keduanya.

Teknik *jumpscare* digunakan oleh sebagian besar film horor atau *thriller* yang beredar di pasaran. Efek *jumpscare* biasanya digunakan apabila suasana horor dalam film dirasa masih belum mencekam, dan masih

memerlukan bantuan teknik kemunculan sorot kamera yang tiba-tiba. Film horor dan *thriller* biasanya menggunakan teknik ini untuk mengoyak adrenalin penonton, menimbulkan sensasi yang menyenangkan bagi para pencinta horor, dan jantungan untuk yang lemah jantung. Dalam film Pengabdi Setan, kemunculan *jumpscare* yang cukup ikonik terjadi pada menit 00:18:03 – 00:18:05.



Gambar 6. *Scene jumpscare* film Pengabdi Setan

Dalam *scene* tersebut, diceritakan ketika mendengar suara lonceng, Rini bergegas menghampiri Ibu di kamarnya. Sesampainya di kamar, Rini melihat Ibu sedang berdiri di dekat jendela. Karena penasaran, Rini kemudian mendekat dan menyentuh pundak Ibu. Di saat bersamaan, sorot kamera secara cepat berpindah memperlihatkan ranjang kemudian langsung berpindah menyorot Rini dan Ibu yang ternyata ekspresi Ibu berubah sangat menyeramkan.

Adegan di atas merupakan satu dari banyak adegan *jumpscare* yang dimunculkan dalam film Pengabdi Setan. Alasan mengapa begitu banyak *jumpscare* bertebaran dalam film Pengabdi Setan adalah, corongan visual dari mata kamera mampu melejitkan adrenalin penonton. Suasana mengagetkan dibuat dalam rangka untuk menimbulkan efek horor.

Kurang lebih, itulah beberapa dasar kontruksi horor yang diciptakan film Pengabdi Setan untuk membuat penontonnya merasa ketakutan. Sedikit demi sedikit, mulai dari hal yang tidak terlalu menakutkan hingga ke level yang sangat menakutkan. Tujuannya sudah jelas, yaitu untuk mengaduk-aduk sisi psikologi penonton agar dapat membangun suasana takut dan mencekam.

2. Pemaknaan Konstruksi Horor Oleh Narasumber

Jika poin di atas membahas mengenai apa saja unsur yang digunakan film Pengabdi Setan untuk membangun suasana horor, maka di poin ini peneliti akan menyajikan pendapat narasumber mengenai kontruksi horor tersebut. Perlu diketahui, narasumber dari penelitian ini merupakan orang yang memiliki gangguan pendengaran atau tuli. Dalam penjelasan ini, narasumber diminta memberikan pendapatnya mengenai bagaimana mereka memaknai konstruksi horor Pengabdi Setan, di tengah kondisi mereka yang mengalami kesulitan dalam mendengar.

Konstruksi horor merupakan suatu kondisi di mana diperlukan unsur untuk membangun suasana menakutkan. Dalam film horor, terdapat beberapa unsur yang digunakan untuk membangun nuansa tersebut. Dalam film *Pengabdi Setan*, disajikan beberapa hal yang digunakan untuk membangun imajinasi penonton supaya merasakan takut. Beberapa hal di antaranya adalah penampakan latar lokasi film, sosok hantu, *ambience* khas yang berupa lonceng, dan tentu saja sisipan adegan *jumpscare*.

Untuk mengetahui bagaimana para narasumber memaknai konstruksi horor yang dihadirkan film *Pengabdi Setan*, peneliti melakukan wawancara terhadap para narasumber. Semua narasumber yang akan diwawancarai, sudah pernah menonton film *Pengabdi Setan*.

Bagi orang yang tidak mengidap gangguan apapun, ketika sedang menonton film horor, mereka dapat merasakan atmosfer menakutkan yang dihasilkan dari audio dan visual yang kemudian diteruskan melalui indera pendengaran. Namun bagi teman-teman yang tuli, perasaan tersebut sedikit berbeda. Hal itu dikarenakan indera pendengaran mereka tidak berfungsi dengan maksimal. Atas dasar itu, peneliti ingin bertanya langsung kepada narasumber. Narasumber pertama bernama Bima. Ketika ditanya mengenai cara memahami serta memaknai konstruksi horor dalam film *Pengabdi Setan*, peneliti akhirnya mendapatkan jawabannya. Bima mengutarakan pendapatnya seperti di bawah ini:

“Kalo saya masih bisa denger getaran sama liat visualnya, jadi nggak terlalu takut, cuma kaget aja. Jadi tuli itu bermacam-macam, ada yang sama sekali ga bisa denger suara dan ada juga yang masih bisa denger sedikit.”

(Wawancara dengan Aprilia Bima, pada 8 Februari 2020)

Berdasarkan penuturan Bima, rupanya dia masih bisa merasakan takut dan kaget ketika menonton film Pengabdi Setan. Caranya yaitu dengan menggunakan getaran-getaran suara yang masuk ke dalam telinga. Meskipun tidak begitu jelas, getaran tersebut mampu membantu Bima dalam memproses audio yang keluar. Dari penjelasan tersebut, peneliti mendapatkan informasi, bahwa tidak semua penderita tuli benar-benar tidak bisa mendegar suara sama sekali. Sebagian mereka masih bisa mendengar dengan memanfaatkan getaran yang dihasilkan oleh suara. Selain itu, untuk meningkatkan perasaan takutnya, Bima memanfaatkan visual film. Adegan-adegan yang diperlihatkan dapat membuat Bima memahami bahwasannya adegan tersebut adalah adegan menyeramkan yang dapat membuat takut atau kaget.

Pada kesempatan lain, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber selanjutnya, peneliti mendapatkan pendapat dari Cindy. Peneliti bertanya kepada Cindy tentang apakah masih bisa merasakan takut dan bagaimana dia memahami dan memaknai konstruksi horor dalam film Pengabdi Setan. Kemudian Cindy menjelaskan pendapatnya:

“Iya mas (masih) bisa takut, ya walaupun reaksi kita terhadap filmnya agak beda sama orang yang normal. Mungkin orang normal pas nonton horor itu bisa merasakan beneran takut, karena mereka bisa denger suaranya, pokoknya beda sih mas nuansanya. Intinya kita selalu mengandalkan visualisme, *not aduioisme*.”

(Wawancara dengan Cindy Ayu Anggraini, pada 12 Februari 2020)

Jawaban yang didapat dari Cindy tidak jauh berbeda dengan Bima, dia juga memanfaatkan visual film untuk membantu merasakan unsur horor di film tersebut. Cindy mengatakan bahwa cara orang tuli ketika merespon film berbeda dengan orang yang normal. Bagi orang normal, ketika menonton film horor dan terdapat adegan yang menakutkan, maka indera pendengaran dan penglihatan dapat merespon dengan cepat yang kemudian menghasilkan perasaan takut. Beda halnya dengan orang tuli, mereka memproses rasa takutnya berdasarkan indera penglihatannya saja. Tentu saja rasa takut yang dihasilkan tidak maksimal karena film horror sangat menonjolkan unsur audio.

Jawaban yang diberikan oleh dua narasumber, Bima dan Cindy, terdapat sedikit perbedaan tentang perasaan takut yang dihasilkan ketika menonton film horor. Namun cara mereka dalam menerima dan memaknai sebuah konstruksi horornya tidak berbeda, sama-sama lebih condong memanfaatkan visualnya.

Selain memanfaatkan gambar yang disajikan, cara penerimaan pesan oleh orang tuli ketika menonton film juga dibantu dengan adanya *subtitle*. Rupanya mereka sangat terbantu dengan adanya sulihan teks pada film yang menurut mereka dapat menolong untuk memahami cerita dalam film.

“Iya harus ada *subtitle* Bahasa Indonesia biar saya bisa membaca kalau ada *subtitle*. Tidak paham kalau tidak ada *subtitle*.”

(Wawancara dengan Nadia Komenisie, pada 12 Februari 2020)

Narasumber yang bernama Nadia mengatakan, bahwa untuk memahami alur ataupun cerita dalam suatu film, harus disediakan *subtitle* berbahasa Indonesia. apabila dalam film yang ditonton tidak terdapat *subtitle* bahasa Indonesia, maka ia akan kesulitan dalam memahaminya. Selain Nadia, peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada narasumber bernama Galih, serta menanyakan seberapa penting *subtitile* untuk teman-teman yang tuli.

“Penting mas, tidak bisa hanya lihat visual saja biar paham. *Subtitle* itu menurut saya salah satu akses. Akses untuk temen-temen tuli ketika mau menonton, seperti isyarat.”

(Wawancara dengan Galih Saputro, pada 16 Februari 2020)

Orang dengan gangguan pendengaran sangat layak mendapatkan kesetaraan dan berhak mendapatkan kemudahan ketika menonton film. Jadi kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan penuturan dua narasumber

sebelumnya adalah, orang tuli akan sangat senang dengan adanya *subtitle* dalam semua film yang dipertontonkan. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya *subtitle*, maka akan sangat memudahkan mereka dalam memahami cerita serta dialog dalam film.

3. Sajian Data Wawancara

Analisis resepsi atau pemaknaan khalayak pada pesan atau teks media merupakan adaptasi dari model *encoding – decoding*, di mana model komunikasi tersebut ditemukan oleh Hall pada tahun 1973. Model komunikasi *encoding – decoding* yang dicetuskan oleh Stuart Hall pada dasarnya menyatakan bahwa makna dikodekan (*encoding*) oleh pengirim dan diterjemahkan (*decoding*) oleh penerima dan bahwa makna *encoding* dapat diterjemahkan menjadi hal yang berbeda oleh penerima.

Pada saat bersamaan, audiens akan menggunakan berbagai kategori yang mereka miliki untuk melakukan *decoding* terhadap pesan, dan mereka sering kali menginterpretasikan pesan media melalui cara-cara yang tidak dikehendaki oleh sumber pesan sehingga menimbulkan makna yang berbeda. Sebagai akibat munculnya makna yang berbeda ini, ideologi yang berlawanan akan muncul di masyarakat. Makna yang digunakan suatu pesan dapat hilang atau tidak diterima oleh kelompok audiensi tertentu karena mereka memberikan interpretasi dengan cara berbeda. Menurut Hall, khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga

kemungkinan posisi, yaitu posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

Dalam sajian data ini, ketiga posisi tersebut akan disajikan dan diolah dengan unsur konstruksi horor dalam film Pengabdi Setan. Hasil olahan tersebut nantinya akan menjadi dasar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Untuk itu di bawah ini akan dijelaskan mengenai tiga posisi tersebut bersama dengan sangkut pautnya terhadap unsur konstruksi horor film Pengabdi Setan:

a. Posisi Hegemoni Dominan

Hall menjelaskan hegemoni dominan sebagai situasi di mana media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai khalayak. Ini adalah situasi di mana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak, sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat. (Morissan. 2014:550)

Posisi hegemoni dominan dalam film Pengabdi Setan ditandai dengan kode budaya dominan yang selama ini terdapat dalam film-film horor. Unsur-unsur dominan yang membangun konstruksi dalam mayoritas film horror di Indonesia adalah *ambience*, audio, karakter

hantu, tata rias, dan tidak lupa *jumpscare* sebagai andalan. Unsur-unsur yang disebutkan tadi merupakan komponen utama yang selalu disisipkan dalam film horor khususnya di Indonesia. Peneliti akan mencoba menjelaskan mengenai pemakaian unsur dominan dalam film tadi berdasarkan dengan hasil wawancara dengan narasumber.

Yang pertama adalah *ambience* film. *Ambience* adalah suara alami yang melingkupi objek gambar, suasana sekitar (termasuk warna-warna, cahaya) yang turut memengaruhi nuansa (Zoebazary, 2010: 8). *Ambience* terbagi menjadi dua bagian, *ambient light* dan *ambient sound*. *Ambient light* adalah cahaya alami atau lampu yang berada di sekitar lokasi pengambilan gambar. Sedangkan *ambient sound*, adalah suara latar yang hadir dalam *scene* atau lokasi. Misalnya seperti suara angin, air, kerumunan, keramaian lalu lintas, dan gemeresak benda-benda di sekitar. Salah satu fokus dalam unsur dominan kali ini adalah *ambient sound*. Terlebih *ambient sound* dalam film horor dapat membangun perasaan cemas ketika menonton. Kemudian peneliti menanyakan apakah suara-suara *ambience* yang dihasilkan mampu membuat mereka takut atau tidak. Salah satu narasumber menuturkan jawabannya:

“Takut sih engga, cuma ya itu mas, kaget. Kalo suara lonceng kan saya ga bisa denger, tapi kalo kamera gerak tiba-tiba ya saya ikut kaget. Temen sebelah saya yang bisa denger bilang itu serem, tapi saya ga ngerasa serem.”

(Wawancara dengan Aprilia Bima, pada 8 Februari 2020)

Narasumber Bima menyinggung mengenai *ambient sound* dalam film Pengabdi Setan yang salah satunya adalah suara lonceng. Berdasarkan penerimaan oleh Bima, suara lonceng tidak membuatnya takut, namun dia tiba tiba merasa kaget. Perasaan kaget tersebut disebabkan oleh suara lonceng yang disertai dengan gerakan kamera secara tiba-tiba atau *jumpscare*. Peneliti pun bertanya kepada narasumber Galih dengan pertanyaan yang sama. Jawaban disampaikan oleh narasumber Galih adalah sebagai berikut:

“Tidak takut. Iya (karena) tidak dengar, tapi tau kalo lonceng itu unsur horror. Cuma kaget, tidak takut. Agak serem juga.”

(Wawancara dengan Galih Saputro, pada 16 Februari 2020)

Berdasarkan penerimaan Galih, *ambient sound* lonceng tidak menghasilkan makna rasa takut. Namun dia memahami bahwa lonceng merupakan salah satu unsur untuk menakut-nakuti dalam film Pengabdi Setan. Meskipun tidak takut, Galih hanya merasa kaget, dan rasa kagetnya merupakan akibat dari efek gerakan kamera yang bergerak secara tiba-tiba. Satu hal yang peneliti dapatkan, bahwasannya bagi teman-teman yang tuli, *jumpscare* lebih ampuh dalam membuat efek kejut dibandingkan dengan unsur *ambient sound*.

Selain dua narasumber sebelumnya, peneliti juga mewawancarai narasumber lain. Peneliti melanjutkan mewawancarai narasumber yang

bernama Cindy mengenai resepsinya terhadap *ambient sound* dalam film Pengabdi Setan.

“Kalo perih-al-perih-al suara ga bikin takut sih. Hmm lebih ke kaget sih mas, takutnya itu ga seberapa, cuma secuil doang.”

(Wawancara dengan Cindy Ayu, pada 12 Februari 2020)

Jawaban yang dituturkan oleh Cindy senada dengan pernyataan Galih dan Bima, yaitu tidak merasa takut ketika mendengar suara lonceng yang merupakan bagian dari *ambient sound*. Seperti yang sudah diutarakan, Cindy hanya merasa kaget, terlebih selain suara, efek kamera yang bergerak tiba-tiba dapat membuatnya senam jantung.

Galih, Bima, dan Cindy, ketiga narasumber tersebut tidak merasakan takut ketika adegan lonceng berbunyi, setidaknya itulah yang didapatkan dari hasil penerimaan mereka. Ketiganya menerima dan memaknai *ambient sound* sebagai unsur yang membangun konstruksi horor, namun tidak sebagai pendorong rasa takut mereka. Selanjutnya peneliti kembali mewawancarai narasumber lainnya. Narasumber kali ini bernama Nadia. Berikut adalah penuturan Nadia ketika ditanya mengenai suara lonceng dalam film Pengabdi Setan, apakah membuatnya takut atau tidak.

“Takut sekali. Iya dengar, itu suaranya lumayan keras. Kaget, bikin deg-degan.”

(Wawancara dengan Nadia Komenisie, pada 12 Februari 2020)

Jawaban yang diberikan Nadia cukup berlawanan dengan penuturan ketiga narasumber sebelumnya. Nadia merasa takut ketika mendengar suara lonceng, dan suara lonceng tersebut mampu memacu jantungnya sehingga merasakan suasana yang mencekam. Namun perbedaan ini tidaklah terlalu membingungkan. Terlebih proses pemaknaan setiap individu berbeda-beda, serta yang sedang diteliti adalah orang tuli yang memang merasa kesulitan dalam mendengar. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kondisi tuli bagi penyandanganya juga berbeda-beda. Jadi pemaknaan yang dihasilkan pun juga berbeda, tergantung dalam proses penerimaannya.

Setelah unsur suara, peneliti melanjutkan pada unsur inti dalam film horor, yaitu sosok hantu. Sosok hantu dalam film horor berguna sebagai unsur utama untuk menakut-nakuti penontonnya. Hantu yang dihadirkan dalam Pengabdian Setan adalah sosok hantu Ibu. Hantu Ibu ini digambarkan mirip dengan kuntilanak, yang notabene merupakan salah satu jenis hantu terkenal di Indonesia. Selain sosok hantu itu sendiri, riasan yang ditonjolkan juga ikut memengaruhi kondisi ketakutan. Bagi orang normal, pemandangan berupa salah satu hantu terseram pastinya

menjadi hal yang cukup menakutkan. Peneliti juga menanyakan kepada narasumber terkait pemaknaan mereka ketika melihat sosok hantu Ibu.

Berikut adalah jawaban yang diberikan oleh narasumber:

“Kurang serem mas hehe. Emang ga bikin takut. Kalo riasannya buat aku pribadi sih bikin serem, tapi gak sampe merinding mas. Mungkin kalo yang normal bisa merinding, tapi aku engga.”

(Wawancara dengan Cindy Ayu, pada 12 Februari 2020)

Dari jawaban yang diberikan, Cindy mengatakan bahwa sosok hantu Ibu kurang menyeramkan. Hal ini bisa dimaklumi, mengingat tidak semua orang memiliki ketakutan yang sama ketika melihat hantu. Namun, bagi Cindy, tata riasan hantu Ibu memang membuat hantu tersebut terlihat serem, tapi tidak sampai membuat merinding. Melihat film hantu kadang bukan dari sosok hantunya yang membuat merinding, tapi dari audio film yang juga ikut memengaruhi. Cindy yang memang mengalami tuli tidak merasakan takut ketika melihat hantu Ibu. Ini dapat disebabkan karena penerimaannya yang kurang lengkap, yaitu kurang diikuti unsur audio.

Selanjutnya, peneliti mewawancarai Galih. Di bawah ini merupakan kutipan penuturan Galih ketika ditanya mengenai perihal sosok hantu dan juga riasannya:

“Pas liat hantunya serem sih, kaget, tidak terlalu takut. Riasannya juga bagus. Mirip Valak. Bikin tambah serem sih”

(Wawancara dengan Galih Saputro, pada 16 Februari 2020)

Galih memberikan jawaban yang menunjukkan bahwa pemaknaan yang dihasilkan olehnya tidak sama dengan pemaknaan Cindy. Galih mengatakan hantunya seram. Selain itu, riasan yang dilekatkan pada hantu Ibu dapat membuat hantu tersebut semakin menyeramkan, menurut Galih. Meskipun sedikit berbeda dalam menerima visualisasi sosok hantunya, ada kesamaan pemaknaan dengan Cindy, yakni sama-sama tidak menghasilkan perasaan takut ketika menerima proses identifikasi sosok hantu Ibu. Inilah perbedaan yang dirasakan teman-teman tuli ketika menonton film horor. Penerimaan dan pemaknaan yang dihasilkan menjadi kurang memengaruhi adrenalin.

Selanjutnya, narasumber akan diminta pendapatnya mengenai teknik *jumpscare*. Teknik yang berguna memunculkan efek kaget ini sudah turun temurun menghiasi film-film horor yang telah diproduksi. Pergerakan kamera secara tiba-tiba disertai lonjakan suara yang kencang, dirasa sudah lebih dari cukup untuk membuat penonton teruji adrenalinnya. Salah satu ciri khas yang menunjukkan bahwa akan ada adegan *jumpscare* dalam suatu adegan adalah audio film yang tiba-tiba mengecil, serta gerakan kamera menjadi sangat lambat. Bagi orang yang bisa mendengar, ketika ciri-ciri di atas mulai muncul, maka mereka dapat bersiap-siap dahulu sebelum tiba-tiba terkejut. Berbeda halnya dengan orang tuli, mereka hanya dapat menerka-nerka dari visual adegan yang

menunjukkan gerakan kamera melambat. Entah mereka dapat bersiap-siap dahulu sebelumnya atau tidak. Untuk menjawab rasa penasaran itu, maka peneliti Kembali melakukan wawancara terhadap para narasumber. Kutipan di bawah ini akan menjawabnya:

“Iya saya tau kalo kamu ada adegan *jumpscare*, tapi telat mau siap-siap. Jadi sering banget mau siap-siap malah udah muncul dulu adegan *jumpscare*-nya. Jadinya langsung kaget.”

(Wawancara dengan Aprilia Bima, pada 8 Februari 2020)

Bima mengatakan bahwa dia sudah mengetahui ketika akan muncul adegan *jumpscare* namun tidak sempat menyiapkan diri untuk melihatnya, sehingga akan langsung terkejut. Hal itu terjadi karena, meskipun sudah mengetahui dari visual ketika hendak terjadi *jumpscare*, namun audio seringkali sampai terlebih dahulu sebelum visual. Dari penuturan Bima, menunjukkan bahwa penerimaan visual yang dilakukannya sedikit terlambat dibandingkan dengan suara yang dihasilkan. Perlu diketahui bahwa beberapa orang tuli masih bisa mendengar suara meskipun intensitasnya kecil. Jadi meskipun Bima mengalami tuli, namun dengan suara *jumpscare* yang sangat kencang, pasti tetap dapat didengar.

Peneliti menanyakan hal yang sama kepada Nadia, yaitu tentang ciri-ciri akan muncul sebuah *jumpscare* yang berupa audio mengecil dan

seberapa siap ia ketika menghadapi suasana tersebut. Berikut adalah penuturannya:

“Gak mas, tidak dengar. Saya kaget karena terjadi secara tiba-tiba. Susah kalau hanya mengandalkan visual mas.”

(Wawancara dengan Nadia Komenisie, pada 12 Februari 2020)

Berbeda dengan Bima yang sebelumnya sudah bersiap-siap sebelum *jumpscare*, Nadia justru tidak siap dan terkejut secara tiba-tiba. Seperti yang sudah diterangkan oleh Nadia, dia tidak bisa mendengar audio film, sehingga hanya mengandalkan visual yang tentunya tidak maksimal. Dan juga tentunya akan mengurangi tingkat kewaspadaan ketika hendak muncul adegan *jumpscare*.

Sajian data di atas merupakan hasil pembahasan mengenai unsur-unsur film horor yang masuk dalam kategori posisi hegemoni dominan. Berdasarkan penuturan yang diberikan oleh para narasumber, pemaknaan oleh penyandang tuli dalam posisi ini tidaklah sama dengan orang normal. Bagi mereka, unsur-unsur film tersebut tidak terlalu membuat mereka merasa takut ketika menonton Pengabdi Setan. Visual yang mereka terima belum mampu membangun perasaan mencekam. Ini menunjukkan bahwa unsur tersebut kurang andil dalam membangun konstruksi horor bagi para penonton yang tuli, sehingga penerimaan dan pemaknaannya tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pembuat film.

b. Posisi Negosiasi

Posisi selanjutnya adalah posisi negosiasi. Posisi negosiasi merupakan posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapan yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat (Morissan, 2014:550). Dalam posisi negosiasi, narasumber dapat menimbang-nimbang apakah akan menerima informasi yang masuk atau tidak.

Pada satu sisi audiens dapat menangkap kode dominan yang ada dalam teks namun sebagiannya lagi menolaknya dan mereka melakukan seleksi mana yang cocok atau tidak untuk diadaptasikan ke dalam konteks yang lebih terbatas. Dengan kata lain audiens tidak menerima mentah-mentah pesan yang ada. Informasi yang akan diterima dan diproses pemaknaannya dalam hal ini merupakan konstruksi horor yang disematkan dalam film Pengabdian Setan. Narasumber yang berada dalam posisi negosiasi hanya menerima sebagian unsur horor yang disampaikan oleh film sesuai dengan pemaknannya masing-masing.

Terdapat beberapa konstruksi horor yang sesuai dengan kode dominan dalam posisi negosiasi. Konstruksi ini dianggap sebagai kode

commit to user

dominan karena lazim digunakan di dalam film horor. Namun oleh penonton, konstruksi-konstruksi ini tidak terlalu menonjol jika dibandingkan dengan yang terdapat dalam posisi hegemoni dominan. Beberapa konstruksi untuk mempengaruhi penonton ini berupa ekspresi wajah tokoh film, gerak-gerik tokoh, *setting* lokasi, dan yang terakhir yaitu efek pencahayaan.

Seorang aktor dan aktris diharuskan pandai dalam memainkan mimik wajah. Ekspresi yang ditampilkan oleh pemain film dapat mempengaruhi penontonnya, terutama menjadikan penonton merasa terbawa suasana. Apabila film yang dimainkan merupakan film horor, maka ekspresinya harus terlihat ketakutan. Dalam film Pengabdian Setan, ekspresi yang ditunjukkan oleh para pemainnya terlihat menjiwai dan natural. Ditambah dengan *audio scoring* yang membuat penontonnya ikut dalam suasana tegang. Namun, apakah penonton dengan gangguan pendengaran juga merasakan ketakutan yang sama dengan penonton lain, peneliti akan melakukan lanjutan wawancara kepada narasumber.

Peneliti kemudian mewawancarai dengan beberapa narasumber, salah satunya adalah Bima. Ketika ditanya perihal ekspresi tokoh dalam film dapat mempengaruhi penonton atau tidak, dia mengungkapkan:

“Iya, salah satu cara saya buat membangun rasa takut ketika nonton horor ya dari ekspresi tokohnya. Ya, karena kita juga paham kalau dia (tokoh) sedang ketakutan”

commit to user

(Wawancara dengan Bima, pada 8 Februari 2020)

Narasumber Bima mengatakan bahwa salah satu cara bagi dia untuk membangun rasa takut ketika menonton film Pengabdi Setan adalah dengan melihat ekspresi pemain filmnya. Bima memaknai ekspresi takut tersebut sesuai dengan tujuan pembuat filmnya, yaitu mendorong penonton agar ikut merasakan apa yang tokoh film takutkan. Kemudian peneliti menanyakan persoalan yang sama kepada narasumber Nadia, ia mengatakan bahwa:

“Iya, ekspresinya membuat saya cemas atau takut. Tapi kalau ekspresi malah membuat kita lebih dekat dengan pemerannya. Jadi saya seolah-olah sedikit ngerasain hal yang sama dengan pemerannya.”

(Wawancara dengan Nadia Komenisie, pada 12 Februari 2020)

Nadia mengungkapkan bahwa ekspresi pemeran juga membuatnya merasa cemas dan takut. Meskipun pada awalnya, Nadia pernah mengatakan bahwa ia tidak terlalu memperhatikan visual, namun pada akhirnya ia juga terpengaruh dengan ekspresi takut pemeran film tersebut. Bahkan Nadia merasa bahwa pemerannya sangat dekat dengannya dan dia seolah-olah merasakan apa yang pemeran rasakan. Pemaknaan yang dilakukan oleh Nadia cukup mendalam. Selain dia paham kalau itu adalah ekspresi orang ketakutan, hal itu juga ternyata mampu membuatnya merasakan hal yang lebih, salah satunya adalah

commit to user

kecemasan. Peneliti ingin mewawancarai satu narasumber lagi untuk memastikan apakah orang tuli lainnya juga sama dalam memaknai ekspresi pemeran film ini. Selanjutnya peneliti mewawancarai Cindy Ayu. Cindy mengungkapkan:

“Hmm kalo takut engga mas biasa aja, biasanya kalo ada ekspresi yang menonjol kita salting. Mungkin lebih ke arah paham ya mas. Aku paham kalo itu tokohnya dalam keadaan takut.”

(Wawancara dengan Cindy, pada 12 Februari 2020)

Pernyataan Cindy rupanya berbeda dengan Bima dan Nadia. Apabila Nadia dan Bima dapat membangun rasa takut dengan ekspresi tokoh, Cindy justru tidak. Dia mengatakan bahwa ekspresi ketakutan oleh pemeran film Pengabdi Setan tidak serta merta bisa membuatnya takut, justru ia merasa biasa saja. Meskipun begitu, Cindy paham akan ekspresi itu, ekspresi tersebut menunjukkan bahwa pemeran sedang ketakutan. Dari sini terlihat bahwa pemaknaan yang dilakukan Cindy lebih ke arah pemahaman terhadap situasi, bukan pemaknaan terhadap pembangunan rasa takut dalam dirinya.

Selain ekspresi tokoh, unsur konstruksi horror film Pengabdi Setan selanjutnya dalam posisi negosiasi adalah gerak-gerik tokoh. Gerak-gerik atau gestur merupakan suatu bentuk komunikasi non-verbal yang menggunakan Gerakan-gerakan bagian tubuh dan mengandung pesan-pesan tertentu. Gerak-gerik dilakukan oleh pemeran dalam suatu film

berguna sebagai penunjang ekspresi. Misal dalam film Pengabdi Setan, ekspresi yang menonjol adalah mimik ketakutan, kemudian dengan bantuan gestur pemeran yang terlihat gelisah, akan lebih menekankan bahwa sang pemeran benar-benar merasa takut.

Untuk mengetahui apakah formula penggunaan gerak-gerik sebagai penunjang ekspresi dapat memberikan stimulus agar penonton tuli takut atau justru tidak berpengaruh, peneliti akan meneruskan proses wawancara terhadap narasumber. Kali ini peneliti akan terlebih dahulu mewawancarai Galih. Setelah diberikan pertanyaan bagaimana perasaanya ketika melihat gerak-gerik pemeran yang sedang ketakutan, Galih mengungkapkan jawabannya yang berupa:

“Takut sih tidak, paling ya sekedar ikut merinding aja sama kaget kalo mereka gerak tiba-tiba. Haha ya sebenarnya tidak takut karena tidak ada *subtitle* sih, kalau ada, ada kemungkinan ikut takut.”

(Wawancara dengan Galih, pada 16 Februari 2020)

Berdasarkan penuturannya, Galih justru tidak merasa takut ketika melihat gerak-gerik pemeran yang sedang ketakutan. Dia hanya merasa sedikit merinding saja. Selain itu Galih juga merasa kaget dengan gerakan pemeran yang bergerak secara tiba-tiba. Dia juga menjelaskan mengapa ia tidak merasa takut ketika menonton Pengabdi Setan, yaitu karena tidak tersedia *subtitle*. Apabila disediakan *subtitle*, ada kemungkinan Galih juga ikut lebih mudah untuk merasa takut. Karena sekali lagi, *subtitle* itu

sangat penting bagi teman-teman tuli yang ingin menonton film supaya bisa memahami isi filmnya

Di lain kesempatan, peneliti bertanya kepada Bima tentang persoalan gerak-gerik pemeran ini.

“Lumayan takut mas. Hmm gimana ya, mungkin karena saya kalo nonton (film) merasa ikut masuk ke dalam filmnya, jadi ketika melihat gerak gerak ketakutan, saya ikut takut juga.”

(Wawancara dengan Bima, pada 8 Februari 2020)

Menurut jawaban yang telah dijelaskan oleh Bima, dia cukup merasa takut dengan gerak-gerik penonton yang memang sedang dalam kondisi ketakutan. Bima melanjutkan ke keterangan yang lebih merinci kepada pengalamannya ketika menonton film horor, yaitu ia merasa seperti ikut masuk dalam film tersebut. Oleh sebab itu, ketika melihat gerak-gerik ketakutan sang pemeran, Bima juga sedikit ikut merasa takut.

Ternyata berdasarkan visual saja, pemaknaan yang dihasilkan oleh para narasumber sudah berbeda-beda. Terlebih, dalam hal ini yang diperlihatkan adalah ekspresi dan gerak-gerik pemeran film Pengabdian Setan. Dua unsur yang merupakan unsur pendukung yang berguna untuk membangun perasaan cemas atau takut dalam film horor. Selain kedua unsur tadi, terdapat dua unsur lagi, yaitu pemilihan *setting* lokasi dan juga pencahayaan (*lighting*).

Dalam film Pengabdi Setan arahan Joko Anwar, lokasi yang digunakan sebagai lokasi utama film ini adalah sebuah rumah yang berkonsep zaman dahulu. Penampakan rumah itu sendiri sengaja dibuat semencekam mungkin, dengan kondisi yang terlihat sangat tua. Jarak satu rumah dengan rumah lain juga terlampau jauh, ditambah, di depan rumah tersebut, terdapat sebuah pohon beringin yang besar. Membayangkannya saja sudah cukup membuat bulu kuduk merinding. Pemilihan lokasi yang seram tentu akan lebih mencekam apabila dikombinasikan dengan pencahayaan yang minim. Film horror memang terkenal dengan minimnya efek cahaya dalam film, oleh sebab itu film horror selalu terkesan gelap. Dan gelap, sering dikonotasikan dengan hal-hal yang menyeramkan.

Dari dua unsur di atas, peneliti akan menanyakan kepada narasumber perihal efek yang dihasilkan setelah memaknai kedua unsur melalui adegan per adegan dalam film Pengabdi Setan. Apakah dengan melihat rumah dan pencahayaan yang redup, dapat memunculkan perasaan takut dan cemas mereka. Peneliti segera mewawancarai salah satu narasumber, yaitu Nadia. Setelah diberikan pertanyaan, Nadia kemudian menjawab:

“Kalau rumah, iya bikin merinding. Karena rumah jadul kan kesannya angker mas. Kalau pencahayaan, film horor selalu gelap agar penonton takut, jadi saya juga lumayan takut.”

(Wawancara dengan Nadia, pada 12 Februari 2020)

commit to user

Narasumber Nadia menjelaskan bahwa lokasi *setting* Pengabdi Setan yang berupa rumah tua memang membuat merinding. Dia menambahkan bahwa rumah dengan konsep zaman dahulu dan terlihat tua selalu terkesan angker, jadi sangat wajar apabila penonton merasa jantungnya berdebar-debar. Selain rumah yang menyeramkan, Nadia juga merasa cukup takut dengan kondisi pencahayaan film Pengabdi Setan yang memang sangat minim dan redup. Ia menjelaskan bahwa setiap film horror, selalu menggunakan efek cahaya yang minim. Hal itu bertujuan untuk membangun rasa takut penonton.

Setelah berbincang dengan Nadia, peneliti melanjutkan wawancara dengan Cindy. Peneliti bertanya kepada Cindy apakah lokasi *shooting* yang berupa rumah tua dan efek pencahayaan yang minim dapat membangun rasa takutnya? Cindy mengungkapkan jawabannya:

“Iya (takut) dong mas, pas banget itu. Biasanya tempat yang sepi dan kotor itu serem kan. Kalo soal pencahayaan ga bikin cemas mas, tapi takut haha. Aku aja kalo tidur sendiri, lampu pasti nyala terus.”

(Wawancara dengan Cindy, pada 12 Februari 2020)

Senada dengan Nadia, Cindy juga menjelaskan bahwa tempat yang sepi dan kotor itu menyeramkan. Jawaban Cindy mengacu pada lokasi film Pengabdi Setan, yaitu rumah tua yang memang kondisinya sangat sepi. Jadi ia menafsirkan bahwa rumah tua tersebut memang menyeramkan dan membuatnya takut. Kemudian Cindy menambahkan

penuturan mengenai pencahayaan film Pengabdi Setan. Ia menyebutkan bahwa pencahayaan yang minim membuatnya takut.

Berdasarkan dengan jawaban-jawaban yang diberikan oleh keempat narasumber, maka disimpulkan bahwa unsur konstruksi horror dalam posisi negosiasi yang berupa ekspresi, gestur, *setting* lokasi, dan minimnya pencahayaan, ternyata masih dapat dimaknai sebagai unsur yang mampu membangun perasaan takut. Pada awalnya narasumber melihat unsur-unsur tersebut, kemudian masuk ke tahap menimbang-menimbang terlebih dahulu, sebelum akhirnya memutuskan untuk memaknainya sebagai pembangun rasa takut.

c. Posisi Oposisi

Posisi yang terakhir adalah posisi oposisi. Posisi ini dijadikan metode terakhir yang dilakukan audiens dalam melakukan *decoding* terhadap pesan media. Caranya adalah melalui “oposisi” yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiensi menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media (Morissan. 2014:550).

Dalam hal ini, narasumber yang berada dalam posisi oposisi memiliki pemahaman yang berseberangan dengan apa yang disampaikan

oleh konstruksi horor film Pengabdi Setan. Mereka memahami makna yang ingin disampaikan oleh film Pengabdi Setan melalui pembangunan rasa takutnya, tetapi kemudian melawannya dengan pengalaman dan pandangan sendiri yang bertentangan. Hal ini terjadi ketika narasumber memang memiliki kerangka berpikir yang sama sekali berbeda dengan pesan yang hendak disampaikan film Pengabdi Setan.

Untuk mencari tahu bagaimana pemaknaan yang dilakukan para narasumber terhadap konstruksi horor yang diklasifikasikan dalam posisi oposisi, peneliti kembali melakukan wawancara. Sebelumnya, terdapat tiga unsur konstruksi horor yang masuk ke dalam posisi oposisi. Yang pertama adalah pemilihan aktor/aktris, kemudian akting aktor/aktris, dan yang terakhir adalah kondisi latar belakang si pemeran film. Ketiga unsur tersebut dianggap seringkali ditolak oleh penonton dan dianggap bukan sebagai unsur yang membangun suasana horor.

Untuk mengetahuinya, peneliti akan menanyakan kepada narasumber. Unsur pertama yang akan ditanyakan adalah soal pemilihan peran. Jadi, apakah pemilihan aktor/aktris sudah tepat dan memiliki andil dalam membangun perasaan takut ketika menonton film Pengabdi Setan? Galih, sebagai narasumber pertama yang peneliti tanyakan, menjawab:

“Tepat mas, aktingnya juga bagus-bagus. (Tapi) Tidak bisa takut kalau melihat pemerannya. Ya karena cantik, terus yang anak kecil itu juga lucu.”

commit to user

(Wawancara dengan Galih, pada 16 Februari 2020)

Menurut Galih, pemilihan aktor dan aktris film Pengabdi Setan sudah tepat, terlebih akting mereka ternyata memuaskan. Namun, penampilan pemeran yang telah dipilih belum cukup untuk membangun perasaan takut penonton. Galih mengatakan bahwa para pemeran ada terlihat cantik dan yang lainnya ada yang terlihat lucu, sehingga tidak memunculkan aura menyeramkan. Hal ini bukan berarti terdapat kesalahan dalam pemilihan pemeran. Ada beberapa hal yang mempengaruhinya, salah satunya yaitu riasan pada pemeran yang memang kurang memberikan efek seram. Maksud seram di sini adalah riasan yang nantinya dipadukan dengan ekspresi pemeran. Ekspresi yang kurang meyakinkan juga menjadi salah satu indikator mengapa pemeran Pengabdi Setan dianggap belum mampu memberikan efek seram ke penonton.

Selanjutnya, dengan pertanyaan yang sama, peneliti mewawancarai Nadia. Berikut adalah kutipan hasil dari wawancara dengan Nadia mengenai pemilihan pemeran:

“Sudah (cocok) dan aktingnya memuaskan, bagus. Kalo dari segi penampilan, saya tidak merasa takut mas. Karena penampilannya kan biasa saja ya di filmnya, sebagai warga biasa yang memang tidak menakutkan.”

(Wawancara dengan Nadia, pada 12 Februari 2020)

commit to user

Dari jawaban Nadia, ia menganggap pemilihan para pemeran untuk memerankan tokoh di film Pengabdi Setan sudah cocok dan aktingnya juga memuaskan. Namun, sama seperti penuturan Galih, Nadia juga berpikir bahwa para pemeran tersebut tidak memberikan sentuhan sebagai sarana untuk membangun situasi yang menakutkan. Ya, dari segi penampilan, para pemeran tersebut terlihat layaknya warga biasa yang sama sekali tidak memberikan kesan horor.

Untuk menegaskan sebelum membuat kesimpulan, peneliti melanjutkan proses wawancara. Kali ini peneliti mewawancarai Cindy. Berikut adalah jawaban yang dituturkan oleh Cindy:

“(Cocok) banget mas, sesuai ekspresi yang bisa dibaca aku. Hmm ngga deh mas. Ga sampe yang munculin aura seram kaya gitu. Aku liat para pemerannya ya sekedar pemeran aja biasa. Ga yang memunculkan aura yang bikin merinding.”

(Wawancara dengan Cindy, pada 12 Februari 2020)

Berdasarkan jawabannya, Cindy terlihat menempatkan diri seperti penonton lainnya. Yaitu penonton film Pengabdi Setan yang memang sama-sama tidak merasakan hawa seram hanya karena melihat para pemerannya. Cindy mengatakan bahwa pemilihan pemerannya sudah cocok dan sesuai dengan apa yang ia harapkan. Kemudian ia menjelaskan tentang pemeran dan suasana seram. Menurut Cindy, ketika ia melihat para pemeran film Pengabdi Setan, ia merasa biasa saja. Perasaannya

sama sekali tidak terpengaruh oleh pemeran. Selain itu, ia juga tidak merasa takut ketika melihat para pemerannya.

Dari hasil wawancara dengan tiga narasumber, tidak ada satupun yang memberikan pemaknaan bahwa pemeran film Pengabdi Setan bisa membangun suasana seram. Justru ketiganya merasa biasa saja ketika melihat pemeran-pemeran tersebut. Bahkan narasumber Galih menyebutkan salah satu pemerannya cantik, sehingga tidak bisa membuatnya merasa takut. Maka dapat disimpulkan, para narasumber menolak pemaknaan pemeran dapat membuat suasana menjadi suram. Nyatanya suasananya tidak berubah meskipun sudah melihat pemeran tersebut.

Selain pemeran, unsur konstruksi horor dalam posisi oposisi adalah akting para aktor dan aktris film Pengabdi Setan. Unsur akting para pemeran di sini tidak sama dengan unsur ekspresi di bagian posisi negosiasi. Menurut KBBI, ekspresi merupakan pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang, sedangkan akting adalah seni atau profesi berperan di atas pentas, di radio, televisi, atau film. Jadi, akting merupakan suatu tuntutan atas peran yang diterima aktris/aktor untuk sebuah film. Akting dan ekspresi memang tidak bisa dipisahkan, namun keduanya berbeda.

Berbicara soal akting, para pemeran dalam film Pengabdi Setan mampu memerankan setiap tokoh dengan sangat baik. Misalnya Tara

Basro yang memerankan Rini, terlihat sangat menjiwai perannya sebagai seorang anak pertama. Dalam film ini, Tara Basro sering kali berakting seolah-olah ia ketakutan. Akting ketakutan yang diperagakan oleh Tara dan para pemain lain adalah hal yang akan peneliti bahas. Peneliti ingin mengetahui, apakah akting pemeran yang sedang ketakutan mampu mempengaruhi penonton yang tuli. Untuk mencari tahu jawabannya, peneliti mewawancarai para narasumber.

Kali ini peneliti mewawancarai narasumber Bima. Peneliti menanyakan kepada Bima, apakah akting ketakutan para pemeran film Pengabdi Setan mampu membuat dirinya ikut merasa takut? Berikut adalah jawaban yang diberikan oleh Bima:

“Kalau hanya lihat akting, saya tidak takut. Mungkin karena saya tahu kalau dia sedang akting. Saya paham itu cuma pura-pura, jadi tidak bisa ikut takut hanya karena akting.”

(Wawancara dengan Bima, pada 8 Februari 2020)

Kurang lebih itulah yang dijelaskan oleh narasumber Bima. Menurut Bima, akting pemeran di film Pengabdi Setan, terutama Tara Basro, tidak mampu membuatnya ikut merasa takut. Bagi Bima, penyebab ia tidak merasa takut yaitu karena ia mengerti kalau itu hanya sekedar akting. Bima memahami para pemeran sedang berpura-pura untuk takut, sehingga ia tidak mempunyai alasan untuk ikut merasa takut, apa lagi hanya berdasarkan akting. Jawaban Bima masuk akal, karena

apabila pertanyaan tersebut dilemparkan kepada penonton yang tidak mengalami tuli, mereka juga akan mengatakan hal yang sama. Akting belum tentu menjadi unsur yang membangun perasaan takut. Untuk membuatnya menjadi pembangun rasa takut, biasanya didampingi oleh audio yang seram, dan gerakan kamera yang tiba-tiba berpindah *angle*.

Peneliti kemudian berganti narasumber untuk diwawancarai. Untuk wawancara selanjutnya, peneliti bertanya kepada narasumber Galih. Setelah melakukan wawancara kepada Galih, peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

“Menurut saya biasa saja mas, malah ga takut, aktingnya bagus. Lihat akting saja ga bisa takut. Tapi kalo bisa dengar suaranya, mungkin beda rasanya. Bisa jadi ikut takut.”

(Wawancara dengan Galih, pada 16 Februari 2020)

Senada dengan apa yang dijelaskan oleh Bima mengenai pemaknaannya, Galih juga tidak merasa takut apabila hanya melihat akting saja. Ia justru memuji akting para pemeran film Pengabdian Setan. Galih menganggap akting mereka bagus. Meskipun tidak bisa merasakan hawa takut apabila hanya melihat aktingnya saja, Galih mengaku ada kemungkinan ia ikut merasa takut, yaitu apabila ia bisa mendengar audio film tersebut. Tidak bisa dipungkiri, audio memang memegang peranan penting dalam film horor. Namun bagi orang tuli, audio yang sudah dibuat

sedemikian mungkin untuk membuat penonton takut, tidak terlalu berpengaruh.

Kurang rasanya apabila hanya mewawancarai dua narasumber saja. Peneliti akhirnya memilih satu narasumber lagi untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Narasumber selanjutnya adalah Cindy. Peneliti menanyakan hal yang sama dengan pertanyaan pada Bima dan Galih, yang kemudian dijawab oleh Cindy dengan jawaban berikut:

“Ga terlalu (takut) mas hehe, soalnya ga ada rangsangan, kan orang normal gitu mas. Kalo ada rangsangan baru bereaksi. Kalo aku kan susah denger suaranya, jadi kalo mengandalkan akting ya ga takut mas.”

(Wawancara dengan Cindy, pada 12 Februari 2020)

Jawaban yang dituturkan oleh Cindy tidak berbeda dengan dua narasumber sebelumnya. Menurut Cindy, akting para pemeran film Pengabdian Setan tidak terlalu membuatnya takut. Ia beralasan karena tidak ada rangsangan yang dapat membuatnya merasa takut. Maksud rangsangan di sini adalah suara yang ada di dalam film. Bagi orang yang tidak tuli, setelah memperoleh rangsangan berupa suara yang seram, pasti akan menciptakan reaksi berupa rasa takut.

Dari tiga orang yang diwawancarai mengenai akting pemeran bisa menyebabkan takut atau tidak, ketiga narasumber kompak menjawab tidak. Hal ini berarti pemaknaan yang dilakukan oleh narasumber hampir

sama. Mereka memaknai akting pemeran film Pengabdi Setan sebagai akting saja. Bukan akting yang mampu membangkitkan rasa takut.

Jika penampilan pemeran dan akting mereka tidak mampu memunculkan rasa takut kepada narasumber, terdapat unsur konstruksi horor terakhir yang termasuk dalam posisi oposisi. Unsur tersebut adalah latar belakang kehidupan tokoh utama film Pengabdi Setan. Latar belakang yang ditampilkan dalam film ini adalah kehidupan keluarga biasa dengan gambaran ekonomi menengah yang hidup berkecukupan. Latar belakang ini rasanya sangat melekat dengan kehidupan banyak masyarakat Indonesia. Mulai dari bentuk kehidupannya, kemudian kebiasannya pun dianggap mirip dengan realita kehidupan kaum menengah ke bawah.

Dengan adanya realita yang mirip dengan kehidupan masyarakat Indonesia ini, peneliti ingin tahu tentang pemaknaan yang dilakukan oleh para narasumber. Peneliti kan mencari tahu apakah latar belakang pemeran dalam film Pengabdi Setan, dapat mempengaruhi penonton atau tidak. Dalam hal ini, pengaruh yang diberikan bukan berupa rasa takut, namun sekedar perasaan memahami dan merasakan suasana yang dibangun di dalam film. Istilahnya adalah *relate* dengan keadaan. Kali ini peneliti melakukan wawancara dengan Nadia. Setelah diberikan pertanyaan mengenai hal di atas, Nadia menjawabnya:

commit to user

“Sejujurnya tidak sih mas. Saya merasa latar belakang filmnya itu memang terlihat dibuat semirip mungkin dengan keadaan masyarakat Indonesia, tapi tidak yang sampai dekat dengan kehidupan saya, meskipun ada beberapa bagian yang *relate*. Mungkin kebiasaan-kebiasaannya hampir sama dengan kebiasaan saya mas. Terus yang bagian momong adiknya itu saya juga *relate*.”

(Wawancara dengan Nadia, pada 12 Februari 2020)

Nadia mengatakan kalau dia tidak bisa merasakan kedekatan film itu dengan realita kehidupannya saat ini. Ia beranggapan realita yang dialaminya berbeda dengan latar belakang sosial film Pengabdi Setan. Meskipun begitu, ada beberapa hal yang berhubungan dengan kehidupannya. Bagi Nadia, kebiasaan-kebiasaan keluarga yang ditampilkan dalam film Pengabdi Setan hampir sama seperti kebiasaannya ketika di rumah. Terlebih dengan adanya adegan yang memperlihatkan tokoh Rini *momong* ketiga adiknya. Selain hal tersebut, Nadia sama sekali tidak merasa *relate* dengan keseluruhan latar belakang para tokoh film Pengabdi Setan.

Selanjutnya, untuk mengetahui sudut pandang narasumber lain, peneliti melanjutkan wawancara. Peneliti bertanya kepada Galih mengenai hubungan latar belakang sosial dalam film dengan realita kehidupannya saat ini. Galih pun menjawab:

“Mungkin sedikit ya mas. Ada yang emang *relate* soalnya sama kondisi masyarakat Indonesia. Seperti lingkungan tempat tinggal yang khas Indonesia banget. Ga terlalu (dekat). Apa ya, karena kondisi saya beda dan latar belakangnya beda. Jadi biasa saja.”

commit to user

(Wawancara dengan Galih, pada 16 Februari 2020)

Menurut Galih, ia juga merasakan hal yang sama dengan narasumber Nadia. Bedanya yaitu Galih tidak terlalu merasa terkoneksi dengan latar belakang yang ada di dalam film Pengabdi Setan. Menurut penjelasannya, kehidupan para pemeran dalam film Pengabdi Setan memang *relate* dengan kondisi masyarakat Indonesia. Salah satu yang ada persamaan dengan kondisi saat ini adalah keadaan lingkungan tempat tinggal para pemeran. Dalam ceritanya, para pemeran tinggal di lingkup pedesaan yang jarak satu rumah dengan yang lain berjauhan. Hal ini sama persis dengan realita yang ada saat ini ketika tinggal di pedesaan. Meskipun *relate* dengan realita masyarakat Indonesia, namun bagi Galih, itu tidak serta merta membuatnya merasa dekat dengan latar belakang tokoh tersebut. Dia menuturkan, penyebabnya karena kondisi dan latar belakangnya berbeda.

Selanjutnya, wawancara dengan narasumber selanjutnya, yaitu Bima. Peneliti menanyakan perihal kedekatan cerita Pengabdi Setan dengan realita masyarakat Indonesia, yang kemudian dijawab oleh Bima:

“Suasananya keliatan seperti masyarakat Indonesia. Lumayan dekat sama kehidupan saya sedikit. Kondisi sosial mereka emang seperti Indonesia banget. Sama kebiasaan mereka juga berhubungan dengan masyarakat kita.”

(Wawancara dengan Bima, pada 8 Februari 2020)

Berdasarkan jawaban Bima, ia memaknai latar belakang film Pengabdi Setan sedikit berbeda dengan dua narasumber sebelumnya, Nadia dan Galih. Bima menjelaskan bahwa kondisi latar belakang film tersebut sesuai dengan suasana masyarakat Indonesia saat ini. Ia sendiri merasa lumayan dekat dengan latar belakang tokoh dalam film Pengabdi Setan meskipun tidak sepenuhnya merasa berhubungan dengan latar belakang tersebut. Menurut Bima, selain kondisi sosial, kebiasaan para pemeran di dalam film Pengabdi Setan juga mencerminkan masyarakat Indonesia. Hal itu menyebabkan adanya koneksi lanjutnya.

Hasil wawancara dengan tiga orang narasumber perihal kedekatan cerita Pengabdi Setan dengan realita mereka kurang lebih sama. Ketiganya membeberkan bahwa mereka merasa kondisi latar belakang yang ada di dalam film tersebut sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Walaupun dirasa sesuai, mereka tidak langsung memaknai hal tersebut untuk mendorong diri mereka supaya relate dengan kehidupan pribadi mereka.

Setelah melaksanakan penelitian, peneliti mendapat data-data yang merupakan bahan dasar peneliti untuk melakukan analisa dari masalah yang sedang diteliti. Selanjutnya peneliti akan mengkaji, atau membuka kembali studi pustaka, untuk mengonfirmasi tentang temuan yang peneliti dapatkan di lapangan. Temuan tersebut peneliti peroleh dari wawancara

dengan narasumber yang telah diwawancarai sebelumnya. Narasumber menggunakan pengalaman pribadi serta referensi pribadi dalam memaknai film Pengabdian Setan. Faktor – faktor tersebut tentunya berbeda-beda tiap narasumber, sehingga mereka memiliki pemaknaan yang beragam.

D. Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas dan menganalisa temuan dengan studi pustaka tentang analisis resepsi. Peneliti harus menjelaskan secara terperinci, bagaimana pandangan dari studi-studi pustaka yang telah dilakukan terhadap temuan yang peneliti dapatkan pada proses penelitian. Agar nantinya, penelitian yang telah peneliti lakukan ini sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian ingin dicapai sebelumnya. Di bawah ini, peneliti akan menjelaskan analisa dari temuan-temuan yang telah didapatkan selama proses penelitian. Peneliti akan mulai dari menganalisis data yang peneliti temukan dengan menggunakan teori analisis resepsi.

Sebelumnya, untuk menganalisa hasil penelitian, peneliti menggunakan teori Analisis Resepsi. Analisis resepsi atau pemaknaan khalayak pada pesan atau teks media merupakan adaptasi dari model *encoding – decoding*, dimana model komunikasi tersebut ditemukan oleh Stuart Hall pada tahun 1973. Pada saat bersamaan, audiensi akan menggunakan berbagai kategori yang mereka miliki untuk melakukan *decoding* terhadap pesan, dan mereka sering kali

menginterpretasikan pesan media melalui cara-cara yang tidak dikehendaki oleh sumber pesan sehingga menimbulkan makna yang berbeda.

Dalam penelitian tentang analisis resepsi, fokus yang diteliti adalah pada audiens. Menurut model *encoding – decoding* milik Stuart Hall, audiens yang mengonsumsi teks, akan secara aktif memaknai pesan yang ada dalam teks tersebut. Apa yang disajikan oleh media, akan dimaknai oleh audiens, yang tentunya hasil pemaknaan tersebut tidak akan selalu sesuai dengan kehendak pembuat media tersebut.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana penyandang tunarungu/tuli dalam memaknai konstruksi horor dalam film Pengabdian Setan?

Konstruksi horor dalam film merupakan sekumpulan upaya yang disajikan atau diciptakan oleh para *filmmaker* untuk membangun sebuah koneksi psikologis bagi penonton yang berguna untuk memunculkan rasa takut. Dalam praktiknya, banyak unsur-unsur yang dijadikan sebagai konstruksi horor. Sebagian contohnya adalah dari sisi teknis seperti audio film, teknik pengambilan gambar, kemudian sosok hantu, yang pastinya diharapkan menjadi andalan supaya penonton takut. salah satu unsur yang menonjol dan harus ada dalam setiap film horor adalah audio. Dukungan audio yang mengikis pendengaran akan mudah menstimulasi penonton supaya lebih takut.

Adanya audio yang membuat bulu kuduk menggigil, haruslah didengar seksama menggunakan indra pendengaran. Hal ini lah yang menjadi kendala bagi para orang tuli. Mereka tidak sepenuhnya bisa mendengar dengan jelas, sehingga ketika menonton film, mereka hanya menikmati sajian visualnya saja. Tentu membutuhkan upaya lebih daripada orang yang bisa mendengar. Namun bukan berarti orang tuli tidak dapat memahami isi suatu film. Untuk memahami sebuah film, diperlukan penerimaan/resepsi. Setelah melakukan resepsi, maka khalayak akan memaknai pesan yang mereka terima. Pemaknaan yang dihasilkan tiap khalayak akan berbeda-beda.

Cara memaknai konstruksi horor dalam film Pengabdi Setan oleh teman-teman yang tuli menjadi fokus peneliti di sini. Untuk memperjelasnya, peneliti menggunakan teori yang diungkapkan oleh Stuart Hall tentang pemaknaan.

1. Posisi Hegemoni Dominan

Untuk posisi hegemoni dominan dalam film Pengabdi Setan, terdapat empat unsur konstruksi horor. Unsur-unsur ini merupakan unsur yang sering diterima oleh khalayak ketika menonton film horor. Unsur tersebut adalah *ambience* film, kemudian teknik pengambilan gambar secara tiba-tiba, sosok hantu, dan tata rias hantunya.

Untuk bagian *ambience*, dari empat narasumber, tiga diantaranya mengaku tidak takut ketika mendengar *ambience* film Pengabdi Setan.

Sementara satu narasumber, yaitu Nadia, merasa takut. Alasan narasumber Bima, Galih, dan Cindy tidak memaknai *ambience* sebagai unsur untuk membangun konstruksi horor adalah karena mereka tidak dapat mendengar *ambience*, sehingga mengurangi efek untuk takut. Berbeda dengan Nadia, ia dapat mendengar sedikit *ambience* dan langsung memaknainya sebagai suara yang seram, akibatnya ia merasa takut ketika mendengarnya.

Selanjutnya adalah unsur *camera movement* secara tiba tiba. Untuk unsur ini, keempat narasumber kompak menjawab bahwa mereka tidak terlalu takut ketika menyaksikan gerakan kamera yang tiba-tiba. Meskipun tidak merasa takut, mereka merasakan kaget ketika kamera tiba-tiba bergerak cepat. Hal ini wajar, untuk unsur ini, baik orang tuli maupun orang yang normal, pasti akan merasa kaget. Mereka selalu menafsirkan bahwa kamera yang bergerak tiba-tiba pasti akan menampilkan sosok yang seram. Itulah pemaknaan yang dihasilkan oleh para narasumber.

Kemudian untuk unsur hantu dalam film Pengabdi Setan, jawaban para narasumber terpecah. Bagi Bima dan Nadia, sosok hantu tersebut dapat meningkatkan perasaan takut. sementara bagi Cindy dan Galih, kehadiran hantu tidak serta merta membuat mereka takut. Namun terdapat persamaan pemaknaan oleh keempat narasumber, yaitu mereka memaknai bahwa hantu ini memang terlihat seram. Sudah menjadi hal yang umum, ketika melihat sosok hantu, pasti akan muncul penafsiran kalau hantu itu seram.

Unsur berikutnya adalah *make up* hantu. Jawaban para narasumber kembali berbeda-beda. Menurut Bima dan Cindy, tata rias sosok hantunya tidak menyeramkan, sehingga tidak dapat membangun rasa takut dalam diri mereka. Menurut Galih dan Nadia, riasan tersebut mampu membuat mereka takut, bahkan sampai menutup mata. Dalam unsur ini, meskipun mereka dapat menerima bahwa riasan dapat membantu tokoh hantu terlihat seram, namun pada akhirnya pemaknaannya berbeda. Pemaknaan yang berbeda ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi masing-masing narasumber.

Situasi ketika audio mengecil dan *jumpscare* menjadi sajian unsur terakhir dalam posisi hegemoni dominan. Dalam film horor, kedua unsur ini saling berkaitan. Bagi para narasumber, mereka sama-sama memaknai bahwa unsur ini adalah unsur yang akan membuat mereka takut dan kaget. Ketika audio mengecil, mereka semua tidak dapat mengetahuinya karena merasa kesulitan untuk mendengar. Efeknya, mereka tidak akan siap dengan adegan *jumpscare* yang akan terjadi. Dan benar saja, dari keempat narasumber, tiga dari mereka tidak dapat mengira-ngira akan terjadinya *jumpscare* sehingga sangat kaget. Sementara Cindy, meskipun dapat mengira-ngira, tetap merasa kaget juga. Dalam unsur ini, pemaknaan keempatnya dapat disimpulkan sama dan tidak jauh berbeda jika dilihat berdasarkan efeknya.

Penjabaran data di atas merupakan hasil dari pemaknaan para narasumber untuk unsur-unsur konstruksi horor dalam posisi hegemoni dominan. Ketika dianalisis menggunakan analisis resepsi Stuart Hall, para narasumber sadar bahwa unsur yang mereka lihat adalah unsur dominan yang wajib ada dalam setiap film horor. Dengan kata lain, unsur-unsur tadi merupakan hal wajib yang ada dalam film horor.

2. Posisi Negosiasi

Posisi negosiasi merupakan posisi yang menjelaskan bagi khalayak yang menerima ideologi dominan, namun kemudian menolak diterapkan pada kasus-kasus tertentu. Lebih jelasnya, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang sifatnya umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapan yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat (Morissan, 2014: 550).

Narasumber yang berada dalam posisi negosiasi menerima sebagian unsur horor yang disajikan dalam film *Pengabdian Setan*. Mereka meyakini bahwa unsur-unsur dalam posisi negosiasi merupakan unsur yang lazim digunakan dalam film horor sebagai perangsang rasa takut. Namun, mereka menganggap unsur-unsur ini tidak dominan. Dengan kata lain, tanpa unsur-unsur ini, mereka sudah mendapatkan rangsangan untuk merasa takut dari unsur dalam posisi hegemoni dominan. Maka dari itu,

unsur konstruksi horor dalam posisi negosiasi dapat diterapkan pada film horor, maupun tidak.

Unsur-unsur konstruksi horror film Pengabdi Setan dalam posisi negosiasi meliputi ekspresi para pemeran film, gerak-gerik atau *gimmick* para pemeran, *setting* lokasi film, dan permainan *lighting* atau pencahayaan. Keempat unsur ini masih lazim ditemui dalam film horor. Fungsinya sebagai “pembantu” unsur konstruksi horor utama sehingga dapat mendukung pembangunan suasana film menjadi lebih mencekam.

Menurut penuturan para narasumber, pada unsur pertama, yaitu ekspresi takut para pemeran, dapat membangun perasaan cemas pada diri mereka. Bima, Galih, dan Nadia merasakan itu. Sedangkan Cindy, tidak merasa hal tersebut membuatnya cemas. Namun ia memahami bahwa ekspresi itu menunjukkan bahwa pemeran sedang ketakutan. Kemudian unsur kedua, yaitu gerak-gerik atau *gimmick* pemeran yang memperlihatkan gerak-gerik orang ketakutan. Keempat narasumber kompak menyebutkan bahwa *gimmick* ketakutan pemeran dapat membuat mereka merasa merinding. Bagi Bima, *gimmick* tersebut membuat dirinya seolah-olah ikut ke dalam cerita film.

Selanjutnya adalah *setting* lokasi. Film Pengabdi Setan mengambil *setting* lokasi di pedesaan dan terdapat sebuah rumah dengan konsep bangunan zaman dahulu dan terlihat angker. Ternyata empat narasumber

memberikan pemaknaan yang sama. Mereka memaknai bahwa rumah tersebut terlihat angker dan memunculkan kesan seram. Sehingga, mereka sama-sama merasa takut dan rumah tersebut mampu memberikan suasana yang mencekam. Lalu yang terakhir adalah permainan pencahayaan atau *lighting*. Dalam *lighting* film horror, selalu cenderung memainkan penerangan yang redup. Tujuannya untuk menambah efek seram. Namun, bagi narasumber peneliti, *lighting* nyatanya tidak terlalu memberikan efek seram. Terlebih bagi Galih, ia merasa tenang dengan pencahayaan yang redup. Dalam unsur ini, keempat narasumber memberikan pemaknaan yang sama, yaitu hanya sebagai permainan Teknik film horror saja, namun tidak memberikan efek seram terhadap mereka.

Unsur-unsur konstruksi horror film Pengabdi Setan dalam posisi negosiasi memunculkan pemaknaan yang hampir sama bagi para narasumber. Unsur-unsur tersebut dinilai masih dapat diterapkan dalam film horror, untuk mendukung unsur utama yang masuk dalam posisi hegemoni dominan. Penerimaan pesan yang dilakukan para narasumber dalam unsur negosiasi memunculkan pemaknaan yang mampu memberikan hasil signifikan terhadap konsekuensi munculnya perasaan takut ketika menonton film Pengabdi Setan.

3. Posisi Oposisi

Hal terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan *decoding* terhadap pesan media yaitu melalui oposisi. Oposisi merupakan cara yang terjadi ketika khalayak secara kritis mengganti atau mengubah pesan yang disampaikan media dengan pesan alternatif. Khalayak menolak makna pesan yang dimaksud atau disukai oleh media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap suatu topik yang disampaikan media (Morissan, 2014:551).

Narasumber yang berada dalam posisi oposisi memiliki pemahaman yang berseberangan dengan pesan atau kode yang disampaikan oleh film *Pengabdian Setan*, dalam hal ini adalah unsur konstruksi atau pembangun rasa takutnya. Dalam posisi oposisi, terdapat tiga unsur, yaitu mengenai pemilihan pemeran dapat menyebabkan takut atau tidak, kemudian akting pemeran, dan tentang hubungan latar belakang film tersebut dengan kehidupan nyata. Ketiga unsur tersebut dirasa kurang cocok apabila dimasukkan ke dalam kategori konstruksi horor.

Pada unsur pertama, pemilihan pemeran, seluruh narasumber merasa tidak ada masalah, baik secara penampilan maupun “hawa” atau aura yang membuat mereka merinding. Menurut Galih, pemerannya justru terlihat cantik dan lucu-lucu sehingga mengaburkan aura seramnya. Kemudian pada unsur kedua, yaitu akting, yang lebih spesifik ke akting ketakutan. Untuk unsur kedua, seluruh narasumber juga memaknainya dengan sama. Mereka tidak sama sekali merasa takut karena melihat akting

ketakutan. Menurut Bima, ia tidak ikut takut karena ia paham bahwa akting hanyalah pura-pura. Terlihat bahwa Bima memaknainya dengan sangat rasional. Selain Bima, menurut Cindy, ia juga tidak merasa takut karena tidak adanya rangsangan. Rangsangan yang dimaksud adalah suara. Karena ia tuli, ia tidak dapat mengombinasikan akting ketakutan dengan suara latar film tersebut, sehingga memunculkan makna yang tidak sepaham dengan pemberi pesan.

Unsur yang ketiga yaitu hubungan latar belakang film dengan kehidupan nyata. Tiga narasumber kompak menjawab tidak terlalu berhubungan atau *relate* dengan unsur ini. Hanya Nadia yang ternyata memiliki kehidupan yang hampir sama dengan latar sosial keluarga dalam film Pengabdi Setan.

Dalam unsur-unsur oposisi, terlihat para narasumber menolak untuk memaknai pesan sesuai dengan yang diinginkan oleh pembuat film. Dengan berbekal pengalaman pribadi, mereka memaknai konstruksi horor dalam posisi oposisi sesuai dengan keinginan mereka sendiri tanpa ada yang “menyetir” proses pemaknaannya. Meskipun mereka tertarik dengan film Pengabdi Setan, namun tidak lantas membuat mereka menerima atau menyetujui sepenuhnya pesan-pesan dalam film tersebut. Faktor yang mempengaruhi para narasumber tentunya berbeda-beda sehingga mereka memiliki pemaknaan yang beragam.

Untuk memaknai pesan ini, para narasumber melakukannya secara bertahap. Tahap pertama adalah mereka menyaksikan film Pengabdi Setan yang otomatis terpasang konstruksi horor. Itu merupakan input. Kemudian unsur konstruksi tersebut dianalisis menggunakan analisis resepsi dengan memperhatikan tiga posisi dalam teori yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Dengan mengambil orang tuli sebagai objek penelitian ini, output yang didapatkan adalah pemaknaan oleh para narasumber dalam melihat konstruksi horor film Pengabdi Setan. Selama menonton dan setelah menonton, pesan yang mereka lihat akan mengalami proses penerimaan pesan yang kemudian dilanjutkan dengan pemaknaan.

Secara sederhana, narasumber yang merupakan orang tuli menonton film Pengabdi Setan dengan memperhatikan visual yang tersedia. Itu secara garis besar. Dikarenakan mereka tidak bisa mendengar, jadi semua indera dialihkan ke indera penglihatan. Di sini proses pemaknaan dilakukan dengan mata. Dari visual yang ada, maka tiap narasumber akan memperhatikan lebih detail unsur-unsur yang ada di dalamnya. Ini dilakukan terus menerus sampai mereka dapat menemukan suatu unsur yang dapat membangun rasa takut mereka.